



Sosialisasi Stunting Sebagai Wujud Menciptakan Generasi Yang Sehat, Cerdas Dan Unggul Di Dusun Nyama

Stunting Socialization as a Form of Creating a Healthy, Smart and Superior Generation in Nyama Hamlet Hasanalita Hasanalita

Jekriel Septory*, Yulina Tiwery

Universitas Pattimura, PSDKU, Tiakur, Maluku Barat Daya

Korespondensi penulis: jeckyseptory@gmail.com

Article History:

Received: 08 Januari 2023

Revised: 05 Februari 2023

Accepted: 09 Maret 2023

Keywords: socialization, prevention, stunting

Abstract: *Stunting outreach activities among the community and mothers in Nyama Hamlet were carried out by KKN students at Pattimura University-PSDKU Southwest Maluku as a form of community service. Socialization activities are one of the activities that aim to provide understanding and knowledge to the community and mothers that the problem of stunting is a very important problem for the health of toddlers and children. This socialization was carried out in the form of lectures and questions and answers, this activity was held on August 20 2022, involving the community and specifically mothers in Nyama Hamlet, lasting 1 hour 30 minutes (11:00 – 01:00 WIT). With the aim of providing enlightenment and understanding to the public about the problem of stunting, the causes of stunting and how to prevent stunting in toddlers and children. This activity, carried out by lecturers and several students as a KKN Team, is expected to build awareness and provide a good perspective on preventing stunting which can start from the family itself and the community's contribution in supporting the government to prevent stunting which affects the next generation of Indonesians. This is deemed necessary to create a healthy, intelligent and superior generation in Nyama Hamlet.*

Abstrak

Kegiatan sosialisasi stunting pada masyarakat dan ibu-ibu di Dusun Nyama dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Universitas Pattimura-PSDKU Maluku barat Daya sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan sosialisasi merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada masyarakat dan ibu-ibu bahwa masalah stunting merupakan masalah yang sangat penting bagi Kesehatan balita dan anak. Sosialisasi ini dilaksanakan dalam bentuk ceramah dan tanya jawab, kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus 2022, yang melibatkan masyarakat dan secara khusus Ibu-Ibu di Dusun Nyama, berlangsung selama 1 Jam 30 Menit (11:00 – 01:00 WIT). Dengan tujuan memberikan pencerahan serta pemahaman masyarakat tentang masalah stunting serta penyebab stunting dan cara pencegahan stunting pada balita dan anak. Kegiatan yang dilaksanakan oleh para dosen dan beberapa mahasiswa sebagai Tim KKN ini, diharapkan dapat membangun kesadaran serta memberikan cara pandang yang baik tentang pencegahan stunting yang dapat dimulai dari keluarga sendiri dan kontribusi masyarakat dalam mendukung pemerintah mencegah stunting yang berpengaruh terhadap generasi Indonesia selanjutnya. Hal ini dipandang perlu guna menciptakan generasi yang sehat, cerdas dan unggul di Dusun Nyama.

Kata Kunci: sosialisasi, pencegahan, stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan permasalahan gizi yang mengancam kualitas hidup generasi penerus bangsa. Gejala stunting merupakan proses kekurangan gizi kronis yang memberikan dampak jangka pendek berupa kondisi gagal tumbuh dan dampak jangka panjang berupa rendahnya produktifitas di masa dewasa muda serta adanya risiko untuk menderita penyakit

* Jekriel Septory, jeckyseptory@gmail.com

degenerative, (Dian Novita Siswanti, dkk, 2022). Masalah balita pendek menggambarkan adanya masalah gizikronis, dipengaruhi dari kondisi ibu/calon ibu, masa janin, dan masa bayi/balita, termasuk penyakit yang diderita selama masa balita (Kementerian Kesehatan RI. (2016). Dampak lain dari stunting adalah gangguan perkembangan, kesehatan, dan produktivitas, sehingga jika tidak ditangani akan menimbulkan masalah yang lebih besar, dan bangsa Indonesia dapat mengalami lost generation (Laili dan Andriani, 2019; Putri 2018; WHO, 2018). Senada dengan itu (Rahmadhita, 2020: 226), mengemukakan bahwa stunting dibentuk oleh Growth Faltering dan Catch Up Growth yang tidak memadai yang mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal, hal tersebut mengungkapkan bahwa kelompok balita yang lahir dengan berat badan normal dapat mengalami stunting bila pemenuhan kebutuhan selanjutnya tidak terpenuhi dengan baik. Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat dikatakan bahwa stunting merupakan gejala gagal gangguan pada perkembangan fisik dan psikis balita.

Menurut World Health Organization (WHO) 2018 prevalensi balita stunting di dunia pada tahun 2017 sebesar 151 juta (22%), Indonesia sendiri menempati posisi ketiga di kawasan Asia Tenggara sebesar (36,4%). (Kemenkes Provinsi Maluku, Kabupaten Maluku Barat Daya, 2021) Maluku terutama di Maluku Barat Daya akan tingginya stunting dengan prevalensi balita tinggi badan menurut umur 28,7%, berat badan menurut tinggi badan 11,8% dan berat badan menurut umur 21,8%. Dari hasil wawancara dengan beberapa Ibu-Ibu yang memiliki balita di Dusun nyama diketahui belum banyak terpapar mengenai stunting, sehingga beberapa Ibu-Ibu beranggapan bahwa jika fisik anak yang lebih pendek dari usianya disebut sebagai faktor genetika sehingga tidak memerlukan penanganan lebih lanjut. Situasi seperti demikian seringkali menjadi kebiasaan bagi sebagian besar Ibu-Ibu yang ada di Dusun nyama. Dusun nyama merupakan salah satu daerah dilingkup wilayah kerja puskesmas werwaru pulau Moa. Sebagian besar bayi dan balita di Dusun Nyama sudah mengikuti kegiatan posyandu, namun kesadaran akan pengetahuan serta tanggap akan bahaya stunting masih rendah, hal ini dapat terlihat bahwa ada sekitar 10 bayi yang mengalami stunting di Dusun nyama.

Beberapa penyebab stunting adalah kurangnya asupan zat gizi yang diserap oleh tubuh sejak dalam kandungan sampai dengan setelah lahir, minimnya akses pelayanan kesehatan, akses air bersih dan sanitasi. Stunting juga dapat disebabkan oleh status gizi ibu saat hamil, riwayat panjang badan lahir pendek, riwayat Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), riwayat ASI, riwayat MPASI, tinggi badan ibu, jumlah keluarga, status ekonomi, tingkat pendidikan dan pekerjaan orangtua serta tidak lepas dari pola asuh (Nurkomala, 2017). Akan tetapi pada kenyataannya Intervensi spesifik hanya mampu memberikan kontribusi 30% untuk masalah

gizi stunting, sehingga untuk menuntaskan permasalahan stunting, penuntasannya yang 70% memerlukan keterlibatan lintas sektor (diluar sektor kesehatan) yang dikenal dengan intervensi sensitif (Kemenkes RI, 2012).

Selain itu, faktor penyebab stunting lainnya; kondisi kesehatan dan gizi ibu sebelum dan saat kehamilan serta setelah persalinan, postur tubuh ibu (pendek), jarak kehamilan yang terlalu dekat, ibu yang terlalu muda, terlalu tua, terlalu sering melahirkan, serta asupan nutrisi yang kurang pada saat kehamilan, tidak terlaksananya inisiasi menyusui dini (IMD), gagalnya pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif, dan proses penyapihan dini, kuantitas, kualitas, dan keamanan pangan MPASI yang diberikan dapat menjadi salah satu faktor terjadinya stunting (Permadi et al., 2016). Walaupun demikian istilah stunting masih sangat asing bagi masyarakat di Dusun Nyama. Masih terdapat banyak masyarakat yang belum mengetahui perihal stunting, baik dari definisi, penyebab, dampak yang ditimbulkan hingga penanggulangan yang dapat dilakukan. Hal ini terlihat kontras sekali dengan kondisi di perkotaan dimana masyarakat telah mengetahui dan memahami tentang bahaya stunting pada balita dan pertumbuhan anak, (Saputri, 2019).

Sehubungan dengan faktor-faktor penyebab stunting tersebut, masyarakat Dusun Nyama terutama pada Ibu-Ibu perlu dilakukan sosialisasi pencegahan stunting agar mereka dapat mengetahui tentang penyebab stunting pada balita serta cara penanganan dan penanggulangan stunting pada balita. Berdasarkan uraian diatas kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Pattimura – PSDKU Maluku Barat Daya gelombang ke-IV sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat akan melaksanakan sosialisasi stunting sebagai wujud menciptakan generasi yang sehat dan unggul serta bebas dari gejala stunting di Dusun Nyama Sebagai Wujud Menciptakan Generasi Yang Sehat, Cerdas Dan Unggul Di Dusun Nyama.

METODE

Metode yang digunakan mengadopsi berbagai teknik dalam pendekatan kualitatif dengan menekankan pada prinsip partisipatif yang berlangsung selama kegiatan sosialisasi berlangsung. Sasarannya untuk ibu-ibu kader dan semua masyarakat dusun Nyama yang memiliki anak balita. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui diskusi antara mahasiswa KKN dengan DPL dusun Nyama mengenai jumlah angka stunting yang tinggi di Kabupaten Maluku Barat Daya. Kemudian, kegiatan sosialisasi stunting ini menjadi salah satu program Kuliah Kerja Nyata mahasiswa KKN di Dusun Nyama pada tanggal 20 Agustus 2022, yang menjadi narasumber pada kegiatan tersebut adalah dr Risa Watloly. Lama waktu pelaksanaan

sosialisasi satu jam 30 menit. Focus dari kegiatan ini yakni untuk mengedukasi masyarakat tentang stunting.

HASIL

Kegiatan sosialisasi dibagi menjadi dua tahap yaitu pemaparan materi tentang Penyebab Stunting, Bahaya Stunting serta cara penanggulangan stunting pada balita. Kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diskusi Bersama masyarakat agar lebih mudah memahami tentang bahaya stunting pada balita, agar dapat mencegah stunting pada balita.

DISKUSI

Kegiatan sosialisasi dibagi menjadi dua tahap yaitu pemaparan materi tentang Penyebab Stunting, Bahaya Stunting serta cara penanggulangan stunting pada balita, yang dideskripsikan sebagai berikut:

Pemberian Materi Tentang Stunting

Berdasarkan prevalensi angka stunting di Kabupaten Maluku Barat Daya maka diberlakukannya sosialisasi stunting di Gereja Bethel Dusun Nyama pada tanggal 20 Agustus 2022 pembawa materinya adalah Dr Risa Watloly. Proses kegiatan berjalan dengan lancar dan tidak ada kendala apapun yang ditemukan. Kebanyakan yang mengikuti kegiatan adalah ibu-ibu dan pemuda. Kegiatan ini di lakukan dalam 2 tahap yakni:

1. Tahap pemaparan materi

Pemaparan materi selama 30 menit yang mencakup apa itu stunting, prevalensi angka stunting di Kabupaten Maluku Barat Daya, hubungan stunting dengan perkembangan otak anak, penyebab stunting di Indonesia Multi-dimensional, akibat stunting, sasaran kebijakan stunting, pencegahan stunting dan cara penilaian serta status stunting bagi ibu-ibu kader. Pada penjelasannya pemateri lebih menekankan pada para kader posyandu agar lebih memperhatikan penilaian pengukuran balita secara antropometri berdasarkan indeks nilai z-skor tinggi badan menurut umur (Kemenkes 2010) serta jadwal pemberian gizi setiap 6 bulan sekali dan administrasi pengukuran untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan tiap-tiap balita.



Gambar 1. Proses pemaparan materi oleh dr. Risa Watloly



Gambar 2. Masyarakat Dusun Nyama yang mengikuti sosialisasi

Pemateri juga mengedukasi masyarakat untuk menghilangkan tradisi setempat yang biasanya setelah satu jam ibu melahirkan dan mengeluarkan cairan air susu pertama itu adalah racun dan harus dibuang padahal ASI pertama setelah satu jam persalinan dapat memberikan banyak manfaat dan nutrisi bagi bayi (WHO,2010). Insiden stunting pada anak biasanya adanya hubungan signifikan dengan pemberian ASI dimana bayi yang diberikan ASI setelah satu jam lebih berpeluang 2 kali lebih besar terkena stunting dibandingkan dengan yang mendapatkan ASI dalam satu jam pertama kelahiran. Resiko kejadian stunting pada anak biasanya dikarenakan oleh lama pemberian ASI.

2. Tahap tanya jawab

Pada tahap ini terdapat 3 pertanyaan dari masyarakat. Pertanyaan pertama adalah apakah anak yang lambat tanggap pelajaran dikategorikan stunting?, pertanyaan kedua adalah anak tidak bisa membaca dan menurut pernyataan orang tuanya bahwa itu adalah faktor keturunan karena neneknya juga tidak bisa membaca. Apakah hal itu memang benar atau bisa saja termasuk dalam kategori stunting?. Pertanyaan terakhirnya adalah apa yang harus dilakukan untuk mencegah stunting?. Berikut ini adalah uraian jawaban-jawaban dari ketiga pertanyaan diatas.

- a) Penelitian yang dilakukan oleh Sulastri (2012) bahwa adanya korelasi antara tingkat pendidikan dengan status gizi, yang mana prevalensi angka stunting tertinggi lebih

banyak ditemukan pada ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi. Ada beberapa faktor yang saling mempengaruhi terjadinya stunting bukan hanya faktor asupan gizi buruk pada anak dan ibu hamil tetapi faktor konsepsi yang bersumber dari pengetahuan yang dimiliki oleh ibu. Misalnya ibu yang kurang pengetahuan akan kesehatan dan gizi sejak masa kehamilan bisa berisiko besar anaknya terkena stunting. Pada masa kehamilan ada 2 program yang harus dijalani yakni ANC-Ante Natal Care (pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan, Post Natal Care (pelayanan kesehatan untuk ibu setelah melahirkan). Kedua hal tersebut berkaitan dengan konsumsi suplemen zat besi yang mencukupi, pemberian ASI eksklusif dan makanan pendamping ASI yang optimal sehingga kelak tersebut sehat dan cerdas. Lain halnya jika anak yang kurang tanggap pelajaran di sekolah kemungkinan asupan gizinya saat lahir hingga 2 tahun tidak mumpuni sehingga menghambat pertumbuhan neuron seiring bertambahnya usia anak.

- b) Pada dasarnya ada 2 faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak yakni faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik adalah faktor yang diturunkan dari orang tua ke anak bukan berarti anak tidak bisa membaca adalah turunan dari neneknya tetapi bagaimana persiapan orang tuanya pada usia anak 0-2 tahun yang merupakan masa *the golden age*. Masa *the golden age* adalah saat yang tepat untuk memberikan pendidikan terhadap anak sebagai upaya untuk membimbing, menstimulasi, mengasuh, dan memberikan kegiatan yang disukai anak untuk bisa mengetahui bakat dan keahliannya dalam suatu bidang. Faktor lingkungan adalah keadaan tempat tinggal anak dimana adanya interaksi satu sama lain. Lingkungan yang baik akan memungkinkan tercapainya bawaan yang baik pula. Jadi, dari pertanyaan diatas kemungkinan berasal dari keduanya yakni bisa terjadi karena faktor keturunan dan stunting.
- c) Adapun kebijakan-kebijakan penganggulangan stunting di seluruh Indonesia sebagai berikut :
 - 1) Berdasarkan Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan. Membuat pengaturan khusus ibu menyusui untuk menjamin terwujudnya hak bayi dengan tetap mendapatkan ASI eksklusif sampai pada usia 6 bulan.
 - 2) Berdasarkan peraturan presiden (Perpres) No. 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi dan pengaruhnya terhadap peningkatan status gizi masyarakat. Perbaikan gizi secara nasional adalah sebuah inisiatif pemerintah dan pemerintah daerah bersama-sama pemangku kepentingan dan mobilisasi

kepentingan keuntungan secara terencana dan terkoordinasi. Untuk percepatan perbaikan gizi lokal dengan memprioritaskan 1000 hari pertama kehidupan. Perbaikan gizi ini diharapkan berdampak mengurangi angka prevalensi stunting.

- 3) Permenkes No.3 Tahun 2014 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yang bertujuan untuk meningkatkan pola hidup sehat, bersih, guna mencegah penyebaran penyakit lingkungan serta meningkatkan kapasitas akses terhadap air minum. STBM adalah kegiatan berbasis saniter dan berperilaku higienis melalui pemberdayaan masyarakat sehingga dapat di implementasikan oleh masyarakat mulai dari perkotaan sampai pada pedesaan sebagai wujud dari intervensi pemerintah. Ada 2 intervensi yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) melalui Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) dan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) (TNP2K 2017) yakni Intervensi gizi sensitif diberlakukan oleh sector lain di luar kesehatan misalnya Kementerian Sosial, Kementerian Pertanian, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kerjasama lintas sektor ini diatur dalam Perpres No. 2 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi.

Intervensi spesifik yang dicanangkan oleh pemerintah dikelompokkan berdasarkan sasaran program, yaitu: 1) Sasaran pertahanan ibu hamil terhadap kekurangan zat besi, asam folat, dan kekurangan energy dan protein kronis; kekurangan iodium serta malaria; 2) Dorongan kepada ibu menyusui dan anak 0-6 bulan dengan pemberian IMD/ Inisiasi menyusui dini (pemberian kolostrum ASI), serta mengedukasi ibu menyusui untuk memberikan ASI eksklusif, pemberian imunisasi dasar, pantau tumbuh kembangnya bayi/balita setiap bulan, dan penanganan bayi yang sakit secara tepat ; 3) Sasaran ibu menyusui dan anak usia 7-23 bulan dilakukan guna pemberian ASI hingga 23 bulan didampingi oleh pemberian Makanan Pendamping ASI, penyediaan dan pemberian obat cacing, pemberian suplementasi, zink, imunisasi dan pengobatan diare. Intervensi sensitif ini dilakukan melalui berbagai program kegiatan diantaranya penyediaan air bersih, penyediaan sanitasi salah satunya adalah STBM, penyediaan jaminan persalinan universal, pemberian pengasuhan pada orang tua, edukasi seksual dan reproduksi, serta gizi remaja. (Bappenas, 2013, TNP2K 2017).

KESIMPULAN

Semakin besar angka prevalensi stunting di Maluku Barat Daya maka perlu adanya upaya pencegahan dengan cara mengedukasi masyarakat tentang stunting dan cara penanganannya sejak dini sehingga dapat menciptakan generasi yang cerdas, kreatif. Kegiatan sosialisasi stunting ini sangat membantu masyarakat Dusun Nyama dengan

bertambahnya wawasan mereka mengenai stunting dengan begitu akan memperkecil angka prevalensi stunting.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kami berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kami dalam mensukseskan kegiatan sosialisasi stunting di Dusun Nyama. Kami berharap jika kedepannya timbul masalah baru bukan hanya dalam bidang kesehatan kiranya mahasiswa yang akan mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata dapat mempelajarinya dan bisa disosialisasikan ke masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Bappenas, 2013. *Pedoman Perencanaan Program Gerakan Nasional Sadar Gizi Dalam Rangka Seribu Hari Pertama Kehidupan*. Jakarta: Kencana
- Dian Novita Siswanti, dkk, 2022. Pencegahan Stunting Melalui Psikoedukasi Kepada Remaja. 64 INOVASI : Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat, Vol. 2, No.1, 2022. <http://Scholar.Unand.Ac.Id/28523/4/Daftar%20pustaka.Pdf>
- Laili, U., dan Andriani. R.A.D. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting*, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks* 5(1). Hal 8 - 12 e-ISSN:2528-116X p-ISSN:2527-5216. <http://repository.unusa.ac.id/5831/1/Pemberdayaan%20Masyarakat%20Dalam%20Pencegahan%20Stunting.pdf>
- Kementerian Kesehatan, RI. 2014. *Pedoman Gizi Seimbang*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Infodatin; Situasi Balita Pendek*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI
- Nurkomala, S. (2017). *Praktik Pemberian Mpasi (Makanan Pendamping Air Susu Ibu) Pada Anak Stunting Dan Tidak Stunting Usia 6-24 Bulan*. Skripsi. Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro. Semarang. doi: 10.14710/jnc.v7i2.20822. diakses pada tanggal 29-11-19 pukul
- Permadi, M. R., Hanim, D., Kusnandar, & Indarto, D. (2016). Risiko Inisiasi Menyusu Dini dan Praktek Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak 6-24 Bulan (Early Breastfeeding Initiation and Exclusive Breastfeeding As Risk Factors Of Stunting Children 6-24 Months-Old). *Penelitian Gizi Dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*, 39(1), 9–14. <https://doi.org/10.22435/pgm.v39i1.5965.9-14>
- Perpres. No. 42 Tahun 2013. *Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan
- Sulastri, Y. 2012. Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Saat Menunggu Anggota Keluarga Yang Dirawat di Ruang ICU Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Pekanbaru. *Jurnal photon* 2(2) : 53-55
- Undang-Undang No. 36 Tahun 2009. *Tentang Kesehatan*. Jakarta: Kementrian Kesehatan
- Rahmadhita, Kinanti. (2020). Permasalahan Stunting dan Penceghannya. 11(1), 226
- World Health Organization (WHO). (2018). *World Health Statistic*